



Analisis Deiksis Sosial Sebagai Representasi Aspek Sosial Dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli

Anisa Dara Oktaviani

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Received: 27 November 2023

Revised: 08 Desember 2023

Accepted: 15 Desember 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana deiksis sosial merepresentasikan aspek-aspek sosial dalam novel Memang Jodoh karya Marah Rusli dengan menggunakan teori deiksis sosial dari Levinson (1983) serta didukung oleh hasil penelitian Stockwell (2020) mengenai elemen deiksis sosial agar menghasilkan aspek sosial yang lebih luas. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode sosiologi sastra yang meneliti hubungan sastra dengan aspek-aspek sosial. Oleh karena itu, aspek-aspek sosial yang digunakan mengacu pada aspek sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Löwenthal, yakni kelas sosial, cinta, pekerjaan, agama, alam, dan seni. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan aspek sosial dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan, dan dianalisis. Total ekspresi deiktik sosial yang ditemukan adalah 232: 68 aspek kelas sosial, 65 aspek cinta, 35 aspek agama, aspek pekerjaan dan alam masing-masing berjumlah 27, dan 10 aspek seni. Tingginya jumlah aspek kelas sosial dan cinta menunjukkan bahwa novel ini mengangkat isu kelas sosial dan pertentangan kelas yang digambarkan dengan perlawanan terhadap budaya perjodohan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa deiksis sosial dapat membantu pembaca lebih memahami inti dari sebuah karya sastra.

Keywords: *Deiksis sosial, Sosiologi sastra, Karya sastra, Memang Jodoh*

(*) Corresponding Author: anisadaraoktav@gmail.com

How to Cite: Oktaviani, A. D. (2023). Analisis Deiksis Sosial Sebagai Representasi Aspek Sosial Dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10408613>.

PENDAHULUAN

Bahasa dengan sifatnya yang dinamis, memiliki fungsi yang tidak terbatas hanya sebagai alat komunikasi dan mengekspresikan perasaan. Dengan adanya kajian Pragmatik, bahasa dapat menjangkau fungsi yang lebih luas seperti menunjukkan aspek-aspek yang merferensikan konteks dalam suatu ujaran atau teks. Referensi konteks tersebut dikenal dengan istilah Deiksis. Deiksis berasal dari bahasa Yunani yang berarti menunjuk. Menurut Yule (1996: 9) deiksis berarti menunjukkan melalui bahasa. Leksikal yang digunakan untuk menunjukkan konteks disebut ekspresi deiktik atau indeksikal. Sedangkan menurut Levinson (1983: 54) deiksis adalah hubungan antara bahasa dan konteks yang terdapat dalam struktur bahasa. Grundy (2008: 19) berpendapat bahwa deiksis berfungsi untuk menemukan konteks ujaran. Oleh karena itu deiksis dapat membantu memahami wacana dan situasi di balik wacana (Kubra, Murtza & Mahmood: 2018). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah referensi yang menunjukkan konteks dalam suatu ujaran.

Deiksis sosial yang dikemukakan oleh Levinson (1983) berkaitan dengan identitas sosial dan hubungan sosial. Identitas dan hubungan sosial dibentuk oleh beberapa aspek sosial yang dapat ditemukan dalam karya sastra. Menurut

Endraswara (2011: 3) sastra berhubungan erat dengan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat serta perasaannya. Sedangkan menurut sosiolog sastra, Löwenthal (dalam Endraswara, 2011: 57) menyebutkan bahwa karya sastra merefleksikan nilai sosial dan perasaan, serta sebagai refleksi masyarakat yang tumbuh dalam struktur sosial serta kehidupan sosial dan perubahannya.

Stockwell (2002: 43) mengungkapkan salah satu cara untuk melihat karakter dalam karya sastra adalah dengan menggali kapasitas pembaca dalam memproyeksikan ekspresi deiktik yang ada di dalam teks, sehingga pembaca dapat merasa berada di dalam cerita seolah-olah mengalaminya sendiri, dapat merasakan apa yang dialami oleh karakter dalam karya tersebut seperti merasa senang ketika terjadi sesuatu yang baik, merasa sedih, bahkan mungkin menangis (Segal, 2009: 15). Dapat disimpulkan bahwa dalam memahami karya sastra, pembaca harus menafsirkan teks melalui ekspresi deiktik yang merujuk pada pengalaman (Gheni, 2019).

Stockwell (2002: 44) berpendapat bahwa elemen deiktik melibatkan aspek relasional yang menghubungkan antar partisipan secara sosial, sehingga karakter dalam cerita tidak bersifat absolut, melainkan saling berhubungan satu sama lain. Dari pandangan inilah Stockwell mengembangkan teori deiksis sosial yang disampaikan Levinson menjadi lebih luas. Hasil penelitian Stockwell (2020) mengenai dialek sebagai deiksis sosial mengungkapkan jika dalam satu ujaran terdapat register tertentu dengan tata bahasa dan topik tertentu, sintak yang ikonik, pemilihan leksikal yang mencerminkan solidaritas, atau menambahkan aksentuasi dan intonasi yang memberikan informasi posisi sosial, hal tersebut menandakan deiksis sosial.

Penelitian ini membahas bagaimana aspek-aspek sosial dalam sebuah karya sastra direpresentasikan melalui deiksis sosial dalam novel berjudul *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Novel semiautobiografi Marah Rusli ini lebih menonjolkan aspek-aspek sosial dan aspek budaya dalam hal perjodohan di Padang pada tahun 1900 yang melarang bangsawan Padang menikah dengan orang yang berasal dari suku lain. Sang tokoh yang bernama Hamli, berasal dari keturunan bangsawan yang menentang budaya perjodohan tersebut dengan menikahi perempuan yang berasal dari Jawa Barat.

Teori deiksis sosial Levinson (1983) digunakan untuk melihat identitas dan hubungan sosial yang terdapat di dalam novel, serta didukung oleh hasil penelitian Stockwell (2020) agar aspek-aspek sosial yang diteliti menjadi lebih luas. Aspek sosial yang digunakan mengacu pada teori barometer sosial yang disampaikan oleh Löwenthal (dalam Endraswara, 2011: 57), yakni kelas sosial, pekerjaan, cinta, agama, alam, dan seni. Menurut Sulaiman (2017) barometer sosial menunjukkan keselarasan atau pertentangan kelas sosial dalam masyarakat yang digambarkan oleh pengarang melalui karya imajinatif.

Penelitian terdahulu mengenai deiksis sosial dalam karya sastra dilakukan oleh Mulyati (2019) mengenai jenis-jenis deiksis sosial yang ada dalam kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* karya M. Husyen Umar. Penelitian ini fokus pada jenis-jenis deiksis sosial yang muncul dalam kumpulan cerpen tanpa menghubungkannya dengan aspek lain. Stockwell (2020) meneliti jenis-jenis dialek dalam beberapa novel klasik *British* sebagai bentuk dari deiksis sosial. Fokus penelitian ini terletak

pada dialek yang merepresetasikan kelas sosial. Penelitian mengenai aspek sosial dalam karya sastra sebelumnya sudah dilakukan oleh Ratnasari & Windhasari (2019) mengenai aspek sosial dan nilai sosiologis yang terdapat pada cerpen *Matsuri No Ban* karya Kenji Miyazawa. Penelitian ini fokus pada aspek sosial berupa perundungan serta nilai sosial berupa balas budi yang terdapat dalam cerpen. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurmala & Suherman (2021) mengenai aspek sosial dalam kumpulan cerita pendek Layung karya Aam Amilia. Fokus penelitian ini adalah menemukan jenis-jenis aspek sosial yang mengacu pada teori Soekanto.

Dari pemaparan fokus penelitian-penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian, yakni belum ditemukannya penelitian mengenai deiksis sosial dalam karya sastra yang merepresentasikan aspek sosial berdasarkan telaah sosiologi sastra. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas deiksis sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang merepresentasikan aspek sosial berdasarkan telaah sosiologi sastra karena menurut Watt (dalam Endraswara, 2011: 20) salah satu aspek yang dipelajari dalam sosiologi sastra adalah fakta-fakta sosial dalam masyarakat seperti budaya perjodohan yang diceritakan dalam novel *Memang Jodoh*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis deiksis sosial yang merepresentasikan aspek sosial dalam karya sastra serta mengetahui bagaimana jenis-jenis deiksis sosial tersebut merepresentasikan aspek sosial dalam masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan pemahaman tentang suatu topik melalui suatu penjelasan (Brooks, Bee, & Rogers, 2019). Busetto, Wick, & Gumbinger (2020) menyebutkan penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai studi tentang fenomena dan sangat tepat untuk menjawab pertanyaan mengapa sesuatu diamati atau tidak. Metode kualitatif biasanya mencakup wawancara individu dan kelompok, observasi partisipan, etnografi, dan beberapa pendekatan lainnya yang digunakan di berbagai disiplin ilmu untuk menggambarkan bagaimana keadaan suatu objek, seperti observasi antropologi budaya yang mendokumentasikan kepercayaan dan praktik kelompok budaya tertentu (Hamilton & Finley, 2019).

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra. Damono (1978: 8) menyebutkan bahwa metode sosiologi sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Vána (2020) menyebutkan bahwa tugas sosiologi sastra adalah menyelidiki aspek estetika dalam teks sastra yang berhubungan dengan sosial.

Langkah-langkah penelitian sosiologi sastra dalam penelitian ini mengacu pada Endraswara (2011: 103-113):

1. Pengumpulan data

Data yang diambil adalah ekspresi deiktik sosial dari novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang sesuai dengan aspek sosial dari Löwenthal, yaitu kelas sosial, pekerjaan, cinta, agama, alam, dan seni.

2. Klasifikasi data

Teknik klasifikasi data dalam penelitian ini mengacu pada teori *Literature and Society* dari Ian Watt (dalam Endraswara, 2011: 109) yang mengklasifikasikan

data berdasarkan sastra sebagai cermin masyarakat untuk menampilkan fakta-fakta sosial, sikap sosial kelompok tertentu dan keadaan masyarakat.

3. Analisis data

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan dalam novel *Memang Jodoh* terdapat enam aspek sosial, yakni kelas sosial, pekerjaan, cinta, agama, alam, dan seni, yang direpresentasikan melalui deiksis sosial. Aspek kelas sosial menjadi aspek yang paling banyak, yaitu 68 jenis ekspresi deiktik. Setelah data kelas sosial terkumpul, ditemukan tujuh klasifikasi kelas sosial yang direpresentasikan melalui ekspresi deiktik yang merujuk pada penampilan, keturunan, pangkat atau jabatan, gelar, kemampuan, honorifik, dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa isu utama yang diangkat dalam novel *Memang Jodoh* adalah kelas sosial dan menonjolnya pertentangan kelas antara kaum bangsawan dan rakyat biasa.

Table 1 Kelas sosial

No	Ekspresi deiktik	Jumlah
1	penampilan	14
2	keturunan	13
3	pangkat/jabatan	11
4		9
5	kemampuan	8
6	honorifik	7
7	pendidikan	6
Total		68

1. Penampilan direpresentasikan melalui cara berpakaian, pakaian yang digunakan, dan aksesoris yang digunakan, seperti *berpakaian ala Barat, jas, dasi, saputangan sutra, linen putih, tongkat rotan*. Gaya berpakaian tersebut menunjukkan orang yang memiliki kelas sosial tinggi karena pada zaman dulu pakaian tersebut hanya digunakan oleh kaum bangsawan.
2. Keturunan direpresentasikan melalui ekspresi deiktik yang menunjukkan kelas sosial tinggi dan rendah, seperti *turunan bangsawan tinggi* dan *kaum keluarga yang miskin*.
3. Pangkat atau jabatan direpresentasikan melalui pangkat yang dimiliki seseorang di masyarakat, seperti *patih, komandan, sultan, raja, bawahan*, serta beberapa ekspresi deiktik yang menunjukkan kekuasaan seperti *berkuasa, disegani orang*.
4. Gelar direpresentasikan melalui gelar kebangsawanan seperti *Marah* dan *Sutan*, serta sebutan bagi kaum yang dianggap rendah. *Marah* dan *Sutan* merupakan gelar bangsawan bagi orang Minang. Sedangkan sebutan bagi kaum yang dianggap rendah seperti *gundik Belanda* dan *nyai* dimaknai berbeda oleh orang Padang dan Jawa Barat. Di Jawa Barat, *nyai* adalah sebutan untuk perempuan tanpa memandang kelas sosial, sebagai penanda bahwa orang yang dipanggil *nyai* adalah perempuan. Sedangkan keluarga Hamli mengartikan *nyai* sebagai perempuan yang memiliki reputasi buruk.
5. Kemampuan direpresentasikan melalui ekspresi yang menunjukkan kemampuan dan ketidakmampuan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Contoh frasa yang tidak mampu dan tak dapat meninggalkan tanah airnya. Adapun contoh lainnya, seperti *harus jadi orang* yang menyiratkan bahwa kemampuan seseorang untuk menjadi sukses dapat meningkatkan kelas sosial seseorang di masyarakat.

6. Honorifik direpresentasikan melalui panggilan atau sapaan yang disesuaikan dengan kedudukan sosial lawan tutur, seperti *kakanda, adinda, ayahanda, hamba, nenenda, cucunda, dan aye*.
7. Pendidikan direpresentasikan melalui latar belakang pendidikan para tokoh dalam novel, seperti *murid kedokteran hewan, guru besar, murid Osvia, Sekolah Raja*.

Aspek sosial kedua yang paling banyak adalah cinta dengan total 65 jenis ekspresi deiktik. Setelah frasa yang menunjukkan ekspresi cinta terkumpul, kemudian diklasifikasikan berdasarkan lima bahasa cinta yang dikemukakan oleh Chapman (2010), yaitu afirmasi, waktu berkualitas, memberikan/menerima hadiah, tindakan, dan sentuhan fisik. Dalam novel ini ditemukan tiga jenis bahasa cinta, yaitu tindakan, afirmasi, dan sentuhan fisik. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek cinta dalam novel menjadi aspek penting untuk mengangkat budaya perjodohan dan pertentangan Hamli terhadap budaya tersebut.

Table 2 Cinta

No	Ekspresi deiktik	Jumlah
1	Tindakan	44
2	Afirmasi	18
	Sentuhan fisik	3
Total		65

1. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan bahasa cinta melalui tindakan seperti *doa siang-malam* yang menunjukkan cinta kasih seorang ibu kepada anaknya dengan cara mendoakan setiap saat.
2. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan bahasa cinta melalui afirmasi seperti *lebih baik negeriku sendiri* yang menunjukkan kecintaan tokoh terhadap negerinya sendiri karena menurutnya sehebat apapun negeri orang, negeri sendiri tetap lebih baik.
3. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan bahasa cinta melalui sentuhan fisik seperti *dipeluk* dan *diciumnya* yang merupakan bentuk lain dari ungkapan kasih sayang.

Aspek sosial ketiga adalah pekerjaan dengan total 35 jenis ekspresi deiktik. Setelah ekspresi deiktik yang menunjukkan pekerjaan terkumpul, ditemukan dua klasifikasi pekerjaan yang merujuk pada jenis pekerjaan dan frasa yang berhubungan dengan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pekerjaan dalam karya sastra menjadi salah satu aspek penting karena aspek pekerjaan dapat menunjukkan peran dan kedudukan sosial. Makin baik pekerjaan, makin baik pula penghasilan yang didapatkan, sehingga makin tinggi kedudukannya dalam masyarakat.

Table 3 Pekerjaan

No	Ekspresi deiktik	Jumlah
1	Jenis pekerjaan	29
2	Frasa yang berhubungan dengan pekerjaan	6

Total	35
-------	----

1. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan jenis pekerjaan seperti ahli pertanian, tukang perahu, petani, bupati, babu cuci, guru sekolah rakyat, pegawai pegadaian, polisi, berdagang air susu, berdagang makanan dan minuman.
2. Ekspresi deiktik yang berhubungan dengan pekerjaan seperti berpangkat dan bergaji, mencari penghidupan, naik pangkat dan derajat

Aspek sosial keempat adalah agama dengan total 27 ekspresi deiktik. Setelah ekspresi deiktik yang menunjukkan agama terkumpul, ditemukan lima klasifikasi yang merujuk pada istilah dalam agama, pujian kepada Tuhan, ungkapan, entitas Ketuhanan dan ketaatan beragama. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita memiliki kepercayaan yang kuat terhadap agama, sehingga novel ini memiliki nilai moral dan agama yang bisa menjadi teladan bagi pembaca.

Table 4 Agama

No	Ekspresi Deiktik	Jumlah
1	Istilah dalam agama	4
2	Pujian kepada Tuhan	9
3	Ungkapan	2
4	Entitas Ketuhanan	3
5	Ketaatan beragama	9
Total		27

1. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan istilah agama seperti *akhirat*, *takdir Tuhan*, *kehendak Tuhan*, dan *arus takdir*.
2. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan pujian kepada Tuhan seperti *Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang*, *Sang Khalik*, *hanya Allah yang tahu*, serta *manusia yang lemah* menunjukkan bahwa Tuhan Maha Kuasa.
3. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan ungkapan-ungkapan keagamaan seperti *Masya Allah* dan *Ya Allah*.
4. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan entitas Ketuhanan seperti *Allah*, *Dialah*, *atas karunia-Nya*. Menurut Abdulameer (2019) entitas Ketuhanan biasanya menyebut Tuhan dengan menggunakan kata ganti orang ketiga 'Dia', termasuk kata ganti refleksif dan posesif 'Dia' dan 'Nya'.
5. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan ketaatan beragama seperti doaku tak kunjung putus, ingatan ada kematian, bersyukur, tawakal, berdoa, memohon kepada Allah.

Aspek sosial kelima adalah alam dengan total 27 ekspresi deiktik. Sebuah karya sastra, khususnya novel, tidak akan lepas dari aspek alam karena latar suatu tempat selalu berhubungan dengan alam. Setelah ekspresi deiktik yang menunjukkan alam terkumpul, ditemukan dua klasifikasi yang direpresentasikan melalui ekspresi deiktik yang merujuk pada keadaan alam dan musibah alam.

Table 5 Alam

No	Ekspresi deiktik	Jumlah
1	Keadaan alam	25
2	Musibah alam	2
Total		27

1. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan keadaan alam seperti hutan belantara, padang yang luas, tepi sungai Arau, kebun buah-buahan, rumpun bambu yang tebal.
2. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan musibah alam seperti *gunung Kelud meletus* dan *sungai yang banjir*.

Aspek sosial keenam adalah seni dengan total 9 ekspresi deiktik. Setelah frasa yang menunjukkan seni terkumpul, ditemukan tiga klasifikasi yang direpresentasikan melalui ekspresi deiktik yang merujuk pada pakaian, lagu, dan tarian. Unsur seni dalam novel ini berhubungan dengan budaya yang menjadi latar belakang cerita.

No	Ekspresi deiktik	Jumlah
1	Pakaian	5
2	Lagu	4
3	Tarian	1
Total		10

1. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan pakaian sebagai seni seperti *saluk, tanti, bercelana Aceh sarung Bugis hitam, tenunan sumbawa, dan cita*. Saluk adalah ikat kepala yang dipakai oleh penghulu adat atau pengantin laki-laki, tanti adalah busana daerah berhias benang emas, sarung bugis hitam adalah kain yang terbuat dari kain sutra yang awalnya hanya digunakan oleh bangsawan karena harganya mahal.
2. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan lagu sebagai seni seperti *lagu ulikan* (lagu untuk menidurkan anak), *lagu tua, seloka, dan pantun*.
3. Ekspresi deiktik yang merepresentasikan tarian sebagai seni seperti *tarian kebangsaan*. Tarian kebangsaan dalam konteks ini adalah tarian yang biasa dilakukan ketika dimainkan sebuah lagu yang bernama Kaperinyo dan dilakukan secara bersama-sama oleh orang tua dan anak muda.

KESIMPULAN

Dalam novel *Memang Jodoh* ditemukan enam aspek sosial yang diteliti melalui ekspresi deiktik yang merujuk pada aspek-aspek sosial seperti kelas sosial, cinta, agama, pekerjaan, alam, dan seni. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis sosial novel *Memang Jodoh* menunjukkan aspek-aspek penting dalam kehidupan sosial dengan mengangkat isu kelas sosial, pertentangan kelas, dan cinta. Selain itu, adanya aspek agama menunjukkan bahwa novel ini memiliki nilai moral dan agama yang bisa dijadikan teladan oleh pembaca. Adanya aspek pekerjaan dapat menguatkan aspek kelas sosial yang ada dalam novel ini, sedangkan aspek alam adalah salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari karya sastra karena berhubungan dengan latar kejadian cerita. Aspek seni berhubungan dengan budaya yang menjadi latar belakang cerita. Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa dengan memahami ekspresi deiktik dapat membantu pembaca lebih

memahami isi cerita karena merasa terlibat dan mengalami langsung apa yang terjadi dalam cerita sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulameer, T. A. S. A. (2019). A Pragmatic Analysis of Deixis in a Religious Text. *International Journal of English Linguistics*, 9(2), 292. <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n2p292>
- Alwaqaa, M, A. (2020). Sociology and Literature: An Interdisciplinary Approach *Journal of Liberal Arts and Humanities (JLAH)*, 1(10), 34–38.
- Brooks, H., Bee, P., & Rogers, A. (2019). *Introduction to Qualitative Research Methods*. Manchester: Manchester University Press.
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>.
- Chapman, G, D. (2010). *The 5 Love Languages: The Secret of Love That Lasts*. Chicago: Northfield Publishing.
- Damono, S, D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Gheni, A, A. (2019). A Study of Deictic Shift Theory as a Stylistic Approach in the Analysis of Point of View Effects in Fictional Discourse. *Al-Ustath Journal for Human and Social Sciences*, 58(2), 129-142.
- Grundy, P. (2008). *Doing Pragmatics*. Oxfordshire: Routledge.
- Hamilton, A. B., & Finley, E. P. (2019). Qualitative methods in implementation research: An introduction. *Psychiatry Research*, 280(4). <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112516>.
- Kubra, K., Murtza, A., & Mahmood, M. (2018). Deixis Role as an Index of Style: A Comparative Corpus Stylistics Analysis of Self, Pakistani and Other Translators. *International Journal of English Linguistics*, 8(5), 87. <https://doi.org/10.5539/ijel.v8n5p87>.
- Levinson, S, C. (1983). *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Laurenson, D, T., & Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. New York: Schocken Books.
- Mulyati. (2019). Deiksis Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75–82.
- Nurmala, R, T., Suherman, A. (2021). Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Layung Karya Aam Amilia. *LOKABASA* 12(2), 169–180. <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i2>.
- Oxford Reference. Overview Leo Löwenthal. <https://www.oxfordreference.com/view/10.1093/oi/authority.20110803100116815> diakses pada tanggal 10 April 2021.
- Rusli, M. (2013). *Memang Jodoh*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Segal, E, M. (2009). Narrative Comprehension and The Role of Deictic Shift Theory. In Duchan F, J., Bruder, G, A., Hewitt, L, E, (1st Edition), *Deixis in*

- Narrative: A Cognitive Science Perspective* (pp. 3-18). New York: Routledge.
- Stockwell, P. (2002). *Cognitive Poetics: An Introduction*. New York: Routledge.
- Stockwell, P. (2020). Literary dialect as social deixis. *Language and Literature*, 29(4), 358–372. <https://doi.org/10.1177/0963947020968661>.
- Sulaiman, Z. (2017). Telaah Bacaan Liar Dalam Sejarah Sastra Indonesia. *CARAKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia & Bahasa Daerah STKIP Garut*, 6(2), 22–40.
- Váňa, J. (2020). Theorizing the Social Through Literary Fiction: For a New Sociology of Literature. *Cultural Sociology*, 14(2), 180–200. <https://doi.org/10.1177/1749975520922469>.
- Windhasari, F., Ratsansari, I. (2019). Aspek Sosial dan Nilai Sosiologis yang Terdapat pada Cerpen Matsuri No Ban Karya Kenji Miyazawa. *Jurnal Ayumi*, 6(1), 71–86.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: University Press.